

POLA PENGASUHAN ANAK YATIM TERLANTAR DAN KURANG MAMPU DI PANTI ASUHAN BUNDA PENGHARAPAN (PABP) DI KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

Magdalena¹, Hasan Almutahar², Antonia Sasap Abao³

Program Studi Sosiologi
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, yaitu dengan cara menggantikan peran dan kedudukan orang tua, yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi anak asuh, memakai pola asuh demokratis. Kegiatan di panti asuhan sebagian besar sudah terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang ada. Kegiatan-kegiatan pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, intelektual, moral, spiritual, mental, ketrampilan dan aktivitas sosial, piket masak nasi dengan cara bergantian. Setiap hari dilaksanakan doa bersama pada pagi hari dan malam, doa Rosario, dan doa Novena. Pelaksananya ditemui sejumlah hambatan yakni, kondisi anak yang kurang baik, kurangnya peran serta keluarga, keterbatasan dana, keterbatasan tenaga pengasuh, sedangkan factor pendukungnya adalah rasa kekeluargaan yang harmonis di lingkungan panti, rasa tanggung jawab social pendidikan dalam diri pengurus dan pengasuh, kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anaknya di panti, dukungan dari masyarakat dan pemerintah sebagai donator tidak tetap, dukungan moril maupun materiil dari pengurus Kabupaten Kubu Raya dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pola pengasuhan anak, Panti Asuhan.

¹ Pekerja Sosial

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya memberikan perlindungan kepada anak-anak terlantar maka di Sungai Raya Pontianak mempunyai panti asuhan bernama Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) yang terletak di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Panti Sosial ini merupakan salah satu sistem pelayanan sosial diperuntukan dari keluarga yang tidak mampu. Sesuai misi PABP : “Kami Berjalan Bersama Mereka Menuju Kedewasaan Iman Keluhuran Hati dan Budi, Berlandaskan Emosi dan Intelektual Berdasarkan Cinta Kasih” memberikan pemberdayaan kepada mereka. Anak-anak berada di PABP pada umumnya sudah lepas asuh dari orang tuanya, dan mereka ditampung untuk mendapatkan pengasuhan yang layak. Salah satu alasan utama orang tua menitipkan anaknya di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) karena tidak dipungut biaya untuk tinggal di PABP dan mereka juga bisa bersekolah dan menjalankan aktivitas di luar sekolah.

Pada umumnya anak Panti, adalah anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tua mereka, sehingga mereka terkadang rewel, mencari perhatian dengan menunjukkan perilaku yang bertujuan menarik perhatian pengurus Panti Asuhan. Kecendrungan-kecendrungan pola intraksi seperti ini juga terjadi di Panti Asuhan Bunda Pengharapan Sungai Raya. Perilaku anak yang ada di Panti Asuhan Bunda Pengharapan bermacam-macam antara lain: bandel, susah diatur, dan manja. Pada umumnya mereka melampiaskan semua kekecewaannya, dengan perilaku yang sering kali menjengkelkan, mengharukan, dan mengecewakan para pengasuhnya. Maka dari itu, perlu pendampingan bagi anak-anak agar perilaku mereka dapat diarahkan kepada perilaku yang lebih baik.

Pendampingan iman, yang ditinjau dari sudut pandang agama diharapkan anak merasa dihargai bukan karena prestasi yang mereka terima tetapi karena mereka juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Artinya arah pendampingan tersebut terletak pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bahwa setiap manusia berstatus sama dihadapan Tuhan Sang Pencipta. Demikian juga dalam hal berinteraksi antara mereka, kadang mengalami kesulitan mereka terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga, seperti: keluarga berantakan, keluarga yang tidak mampu, yatim piatu dan tempat daerah asal mereka yang berbeda juga ikut mempengaruhi hal tersebut, misalnya ada dari Kabupaten Landak, Sekadau, Sanggau, Kota Pontianak, dan dari luar pulau Kalimantan. Tujuan pendampingan iman anak Panti Asuhan adalah agar terpenuhinya hak anak sebagai manusia sehingga terjamin kelangsungan hidup dan perkembangan kepribadian secara optimal baik secara jasmaniah, rohaniah maupun dalam kehidupan sosial.

Keberadaan anak asuh di PABP berasal dari berbagai belakang yang berbeda, seperti asal daerah, pola pengasuhan orang tua, dan kondisi keluarga yang kurang mampu serta usia yang berbeda-beda. Hubungan sosial antara anak asuh tidak jarang terjadi kesalahpahaman. Namun demikian diantara mereka juga timbul rasa senasib sepenanggungan sehingga timbul rasa kekeluargaan diantara mereka. Seperti halnya adanya saling membantu dalam mengerjakan tugas sekolah atau saling membantu tugas-tugas lainnya. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Pola Asuh di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP).

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menyangkut aspek “pola” pengasuhan anak yatim terlantar dan kurang mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana pola pengasuhan anak yatim terlantar dan kurang mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?

TINJAUAN LITERATUR

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu dan sebagainya (Casmini, 2007:826). Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:4) menjelaskan bahwa : “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional”.

Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan; keempat kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain (Departement Sosia Republik Indonesia, 2007:111).

Menurut Musdalifah, definisi dari Panti Asuhan adalah: ”Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya” (Musdalifah, 2007:1).

Dengan pengertian tersebut disinyalir bahwa peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah:

1. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar.
2. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial

3. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:6) yaitu :

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.

4. Landasan Hukum Didirikannya Panti Asuhan

- a. UUD 1945
 - 1) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 28 B ayat 2)
 - 2) Fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara (Pasal 34 ayat I)
- b. UU No. 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak
 - 1) Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial (Pasal 9)

- 2) Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali. (Pasal 10 ayat 1)
- c. UU No. 23 th 2002 tentang perlindungan anak
- Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (DEPSOS RI.2007:7-8)

5. Pengertian Pola Pengasuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia tersurat dan tersirat (2007:885) Pola diartikan sebagai model, gambaran, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh atau mengasuh diartikan dengan menjaga (merawat dan mendidik), sedangkan pengasuhan berasal dari kata asuh yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berfungsi membentuk kata kerja.

Brooks dalam bukunya “The Procces of Parenting” (2011:10) mendefinisikan pengasuhan sebagai berikut:

Pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Toha (2006:110) mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan, yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Cara mendidik secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik secara tutur kata sampai kepada adat kebiasaan, dan pola hidup antara orang tua dengan keluarga, dan masyarakat.

Menurut Baumrind, dalam Musdalifah (2007:42) pola pengasuhan pada prinsipnya merupakan parental kontrol yakni bagaimana orang tua (pengasuh) mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.

Musdalifah (2007:43) menyatakan bahwa kualitas pengasuhan yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan mental dan pengasuhan sosial.

Mengacu pada pernyataan di atas dan pengertian panti asuhan itu sendiri, maka ruang lingkup pnegasuhan anak adalah meliputi:

- a. Pengasuhan fisik
- b. Pengasuhan mental

c. Pengasuhan social

6. Tujuan dan Fungsi Pengasuhan Anak

Tujuan pengasuhan menurut Hurlock dalam *Psycho Islamic Smart Parenting* (2009:44), yaitu mendidik anak agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di atas, maka tujuan pengasuhan di panti asuhan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang “kurang beruntung” seperti; yatim, piatu, yatim piatu dan kurang mampu
- 2) Pengentasan anak-anak terlantar melalui kegiatan penyantunan dan pemberian bantuan.
- 3) Memastikan kesehatan fisik anak dengan cara meningkatkan gizi, dan kesehatan anak.
- 4) Meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan moral serta kepercayaan diri anak.
- 5) Memberikan bekal hidup (*life skill*) kepada anak, agar dapat bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya.

Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua (pengasuh) dengan anaknya (Musdalifah, 2007:44). Dalam konteks kultur Indonesia maka pengasuhan orang tua (pengasuh) berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Indonesia (Casmini, 2007:13).

Mengacu pada fungsi panti asuhan itu sendiri, maka secara umum fungsi pengasuhan di panti asuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemulihan
- 2) Fungsi Perlindungan
- 3) Fungsi Pengembangan
- 4) Fungsi Pencegahan

7. Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam Toha (2006:110), pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

- a. Pola Asuh Demokratis
- b. Pola Asuh Otoriter
- c. Pola Asuh Permisif

8. Karakteristik Pengasuhan Anak

Pada setiap jenis pola asuh, pasti mempunyai karakteristik, cara dan ciri-ciri tertentu, dibawah ini akan diuraikan karakteristik dari masing-masing pola asuh (musdalifah, 2007:45-4)

- a. Karakteristik Pengasuhan Anak dalam Pola Asuh Demokratis
- b. Karakteristik Pengasuhan Anak dalam Pola Asuh Otoriter
- c. Karakteristik Pengasuhan Anak dalam Pola Asuh Permisif

Pola pengasuhan dapat diartikan sebagai hubungan sosial antara individu dengan individu atau hubungan individu dengan kelompok sosial dan hubungan antar kelompok

sosial dengan kelompok sosial lainnya, hubungan tersebut bersifat dinamis (Soejono Soekanto, 2006:12). Sedangkan Narwoko & Suryanto (2006:20), mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok satu dengan lainnya saling melakukan hubungan sosial. Secara teoretis sekurang-kurangnya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam masyarakat baik secara individu maupun antar kelompok. Interaksi akan tampak mencolok menakala terjadi pertemuan kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode "*purposive*". Adapun menjadi subjek penelitian yaitu 7 orang anak asuhan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) yang mewakili 40 orang anak menjadi informan kunci. Informan pangkalnya adalah pengasuh 4 orang. Teknik pengumpulan data penulis gunakan: teknik observasi (*non partisipatif*) dan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan alat berupa pedoman observasi (checklist), pedoman wawancara dan kamera *foto dan tape recorder*.

PEMBAHASAN

A. Pola Pengasuh

1. Pembinaan keagamaan atau mental spritual

Pembinaan agama di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) terungkap di bagi menjadi dua:

a) Formal

Anak-anak di Panti Asuhan Bunda Pengharapan melaksanakan pendidikan formalnya di sekolah yang terdapat pelajaran umum. Mereka tidak hanya melakukan pendidikan tentang kehidupan akhirat saja namun dia juga meleakukan pembelajaran tentang ilmiah juga. Di dalam pendidikan tersebut yang dapat diambil oleh anak-anak dapat mengatur perilaku atau tatanan moral (akhlak) anak, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan dilarang oleh agama.

Hasil temuan terungkap pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh anak karena pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar anak, dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing anak didiknya. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan formal tersebar secara luas, dengan melibatkan tenaga pendidik yang professional dan handal. Tenaga-tenaga pengajar yang secara rutin berhubungan dengan para siswa, memegang peran kunci dalam proses pendidikan formal. Mereka dapat menyisipkan aneka unsur pendidikan dalam pelajaran, dapat memberikan bimbingan kelompok, bahkan dapat menyelenggarakan wawancara konseling. Hal itu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan formal dapat berjalan kondusif dan lancar.

b) Informal

Disenyalir Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) mengadakan pendalaman iman maupun shering rohani yang lainnya. Kemudian di dalam panti asuhan tersebut juga diadakan doa bersama yang dilaksanakan setiap malam sebelum tidur. Karena berdoa untuk kepentingan mereka sendiri agar diberi kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan-Nya.

Hal itu dilakukan oleh anak-anak panti asuhan karena pengasuh panti asuhan tersebut selalu memberi contoh baik bagi anak-anak panti asuhan. Seperti halnya pada saat beliau masih muda meskipun beliau melaksanakan pendidikan formal namun beliau juga melaksanakan pendidikan agama yang bersifat informal. Beliau menceritakan kepada anak-anak panti asuhan bahwa sejak muda apa yang dilakukan anak-anak panti asuhan tersebut juga dilakukannya.

Selanjutnya latar belakang adanya agama tersebut anak-anak panti asuhan dan ditekankan harus memiliki empat komponen unsur agama:

- a) Emosi keagamaan disini berarti yang menyebabkan manusia menjadi religius.
- b) Sistem kepercayaan disini berarti mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib.
- c) Sistem upacara religius disini berarti yang bertujuan mencari hubungan seseorang tersebut dengan Tuhan.

Hasil temuan penelitian ditelusuri fungsi utama Panti Asuhan Bunda Pengharapan adalah menampung anak-anak yatim piatu, menyelamatkan anak yatim piatu yang ditelantarkan karena berbagai kesulitan rumah tangga. Mereka berasal dari beragam latar belakang keluarga yang mempunyai masalah baik segi ekonomi, sosial, dan permasalahan orang tua untuk memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu pihak PABP mempunyai program memberi pembinaan mental spiritual adalah menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka anut. Sebagaimana kondisi anak asuhan yang terlepas dari keluarganya, untuk melakukan adaptasi dilingkungan yang baru mereka mengalami kesulitan. Tidak jarang mereka tidak betah untuk tinggal di Panti. Tetapi karena kondisi emosional mereka maka bentuk bimbingan spiritual bisa dikatakan sebagai bagian bentuk ketekese yang bertujuan supaya anak Panti Asuhan menyadari bahwa pembentukan mental spiritual itu penting untuk menuju masa depan yang sukses dan bahagia. Khusus anak-anak asuh yang beragama Katolik terdapat beberapa kegiatan ibadat seperti berikut ini:

- a) Belajar berdoa, karena berdoa mengadakan hubungan kontak dengan Tuhan.
- b) Belajar membaca kitab suci, karena dalam kitab suci anak-anak dapat menemukan sabda Allah.
- c) Latihan koor, karena koor dapat menjadikan mereka untuk dapat melatih ambil bagian liturgi di Gereja serta menjadi lektor. Kegiatan seperti ini mulai dari anak-anak asuhan tingkat kelas 4 SD.

Hasil temuan terungkap anak-anak Panti yang memiliki bakat dan minat serta keberanian dapat ditugaskan untuk menjadi lektor, dirigen, dan pemazmur di Gereja baik hari biasa, hari minggu, maupun dihari raya. Menurut keterangan salah satu suster pengasuh di Panti Asuhan Bunda pengharapan.

2. Kerjasama

Hasil temuan penelitian terdapat dua unsur yang menyebabkan terjadinya kerjasama, minimal mengandung dua unsur dan dengan tujuan bersama. Kerjasama sering dijumpai pada semua kelompok manusia baik kelompok organisasi formal maupun organisasi informal, dan sering kerjasama timbul karena orientasi orang-orang terhadap kelompok dan kelompok lain yang ada di luar kelompok. Kerjasama ini mungkin akan bertambah kuat apabila adanya bahaya luas yang mengancam atau ada tindakan yang ditanam dalam kelompok, dalam diri seseorang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu lama mengalami kekacauan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan kelompoknya tidak dapat terpenuhi oleh adanya rintangan yang bersumber dari kelompok luar. Bentuk kerjasama anak-anak asuhan sama dalam melaksanakan ibadah harian maupun ibadah khusus di dalam maupun di luar panti, mereka juga bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kerjasama dalam mentaati jadwal harian serta tata tertib yang berlaku di Panti Asuhan Bunda Pengharapan.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan proses kerjasama antara anak Panti Asuhan Bunda Pengharapan terjadi pada saat mereka piket dan belajar. Mereka saling bahu membahu dalam mengerjakannya, pada saat belajar juga mereka saling membantu dengan cara bertanya kepada teman-teman mengenai pelajaran yang kurang dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala Panti Asuhan Bunda Pengharapan, diketahui bahwa kerjasama yang dilakukan oleh anak-anak Panti dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas ternyata kurang disiplin. Namun para pengasuh berusaha menerapkan kedisiplinan, hal ini dimaksudkan agar mereka punya tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut baik dalam lingkungan Panti maupun di luar lingkungan Panti. Dalam hal ini mereka diasuhkan untuk melakukan kerjasama dengan baik dan benar, artinya lahir dari kesadaran mereka sendiri. Sehingga mereka tahu betapa pentingnya kerjasama yang dilakukan dengan orang lain, karena dengan bekerjasama manusia dapat mengatasi setiap hal yang sulit sekalipun.

Terungkap adanya Kerjasama yang terjadi pada anak-anak Panti Asuhan Bunda Pengharapan sudah terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya saling memerlukan antara anak satu dengan yang lain. Hanya saja kerjasama yang terjadi diantara mereka perlu diarahkan dengan baik. Karena melihat dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka berbeda. Ada anak yang mampu bekerja sama dengan baik, dan ada juga yang mengalami kesulitan bekerjasama dengan teman-teman di Panti Asuhan. Bentuk kerjasama yang terjadi lebih bersifat pola pengasuh dalam membimbing dan membina anak asuh.

3. Pendekatan Pribadi

Hasil temuan penelitian pendekatan pribadi sangat penting melihat situasi dan kondisi yang anak alami di Panti Asuhan, ada yang mengalami krisis identitas, depresi, kehilangan harapan dan arah hidup karena masalah orang tua dan sebagainya. Pendekatan pribadi menjadi sangat efektif dalam perjumpaan dengan mereka, dalam hal ini, Jhon R Evans, berpendapat : “Jika anda bersedia memberi waktu setengah jam saja kepada setiap kemeja atau anak dalam kelompok untuk berbicara secara pribadi

pengaruh anda atas mereka dalam relasi dengan Tuhan akan jauh lebih besar dari pada program dalam setahun” (Tangdilintin, 2008:140).

Disinyalir menjalankan pendekatan pribadi para pengasuh perlu adanya kemampuan dasar pengasuh terutama dalam pendekatan dan sikap dasar mendengarkan. Karena untuk mengasuh anak-anak yang yang bemasalah tidak perlu kata-kata yang indah melainkan kehadiran dan pengertian dari pengasuh.

Berdasarkan observasi dilapangan dalam mengasuh anak yang bemasalah, pengasuh perlu mengesahkan pendekatan secara pribadi, contoh salah satu anak hampir setiap hari ada masalah baik itu di rumah maupun di sekolah setiap kali terjadi masalah dengan anak, hal anak pengasuh. Selalu memanggilnya secara pribadi, dalam konseling dia mengungkapkan ia begitu sakit hati dengan ayahnya karena sudah menelantarkan ibu dan anak-anaknya diusia yang masih muda, dia sudah mengalami hidup yang berat, dalam hal seperti ini, kami para pengasuh selalu memperhatikan dia secara khusus dan hal seperti ini kami para pengasuh selalu memperhatikan anak secara khusus dan dalam hal ini seorang pengasuh selalu memberi kesibukan pada anak tersebut, agar dia tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berat yang membuat dia sedih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Panti, pada saat mendekati anak yang bemasalah perlu pendekatan secara pribadi dan hal ini, membawa suatu yang positif. Memang tidak sepenuhnya anak itu menerima apa yang diberikan pengasuh, namun setelah anak itu dewasa dan sudah keluar dari panti ada beberapa anak yang mengatakan merasa senang dan sangat bersyukur tinggal di Panti dapat membuat mereka sadar bahwa hidup itu penuh perjuangan.

4. Pendekatan kelompok

Pendampingan pelayanan dan pemberdayaan juga efektif dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil misalnya hubungan pengasuh dan anak yang diasuh sebagai hubungan antar sahabat bukan pula hubungan guru-murid, atasan-bawahan. Hubungan seperti itu ditumbuhkan dan dapat dikembangkan dalam sikap saling mencintai dan menyayangi, saling peduli dan memperhatikan serta saling melayani.

Disinyalir pendekatan yang dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi jelas tugas tetapi sopan baik bahasa maupun tingkah laku. Kegiatan-kegiatan dalam pendampingan kelompok dapat dilakukan seperti pertandingan olahraga, malam kesenian, dan saling melayani. Dalam pendampingan anak perlu pendamping sadar bahwa kegiatan tersebut adalah sebagai panggilan kearah pelayanan dan tanggung jawab pengasuh, sebagai perwujudan keperihatinan bagi kaum lemah. Pelayanan ini dilakukan bahwa para pendamping atau pengasuh tidak menganggap atau pengasuh tidak menganggap atau memandang sebagai pokok pendampingan melainkan anak dipandang sebagai kehadiran Tuhan sendiri (Tangdilintin, 2008:135-143).

Temuan hasil wawancara dengan kepala panti, bahwa menangani anak yang masalah seperti anak-anak panti yang pertama-tama harus dilakukan oleh pendamping atau pengasuh ikut hadir bersama mereka baik itu hal kerja, belajar, nonton, makan atau rekreasi bersama suster yang merupakan pengalaman berharga bagi mereka.

Pendekatan kelompok yang dilakukan di panti yaitu pendamping dan anak panti salah satu contoh, kalau hari minggu anak panti dan suster olahraga bersama, begitu juga kalau hari raya baik itu natal, paskah, dan acara ulang tahun dirayakan bersama.

Para pendamping sendiri hendaknya tetap merenungkan keluhuran hidup mereka yang penuh tanggung jawab. Penggusahaan tenaga yang komponen bukanlah bermaksud menolak tenaga-tenaga yang sudah ada. Karena biasanya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik hasil pendampingan perlu ada orang luar karena dengan itu mereka yang didampingi dapat taat dan patuh pada aturan mereka, seperti mendidik anak di sekolah bukan orang tuannya sendiri yang ikut mendidik anaknya tapi perlu juga orang luar. Dalam hal ini tenaga yang selalu siap dalam mendampingi anak harus ada, karena betapa pentingnya kehadiran para pendamping di tengah anak-anak, mereka adalah sebagai pendamping yang tak tergantikan. Mereka itu senantiasa menyerupai tangan kanan para pekerja Tuhan.

Dari hasil wawancara dengan para pendamping para panti bahwa, di zaman ini dimana jarang ada orang yang rela untuk meluangkan waktunya dalam pelayanan bagi orang-orang kecil maka tugas para pendamping sangat penting. Sebab itu perlu sekali pembinaan khusus bagi para pendamping panti, pembinaan rohani mereka harus seimbang dengan taraf perkembangan intelektual mereka dan bertujuan untuk menyiapkan mereka supaya hidup secara beriman di dalam lingkungan akan lebih baik.

5. Mental spiritual

a) Jujur

Hasil observasi di lapangan, kejujuran yang ada di panti memang agak sulit karena dalam melakukan sesuatu mereka selalu kerja sama, misalnya tempat teman tidak minta izin, tidak mau makan sayur, dan tidak ada anak yang mau berterus terang dengan suster karena takut dihujai oleh teman-temannya. Melihat hal seperti ini suster atau kepala Panti mengumpulkan mereka dan berkata bahwa suster sudah tahu, tapi suster mau anak yang bersangkutan yang datang sendiri ke suster dan meminta maaf. Hasil wawancara dengan kepala panti, untuk menegakkan kejujuran memang agak sulit namun pendampingan punya trik agar mereka jujur dan mengakui perbuatan mereka yaitu, kalau ada yang mengaku berarti semua kena sanksi dan dengan sendirinya mereka mau mengatakan siapa yang telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, bahwa anak panti sangat ditekankan untuk hidup jujur, karena kejujuran adalah kunci dari keberhasilan. Terkadang pendamping ingin menguji anak dengan meminta anak untuk mengambil sesuatu di kamar apa anak itu jujur atau tidak. Sejauh penilaian kepala panti bahwa sampai sekarang belum ada terjadi mereka mengambil sesuatu yang merupakan milik orang lain, kecuali mengambil buah di lingkungan panti dalam hal ini kami tetap berusaha menegakkan kejujuran dalam diri anak.

Hasil penelitian di lapangan disengalir, kejujuran dalam keluarga panti asuhan sangat ditekankan. Meskipun tidak mudah dalam menerapkannya dengan anak-anak, namun pendampingan panti tetap berusaha khususnya bila anak mau pergi keluar dia harus mememinta izin dnegan pendamping panti atau pengurus yang lain, begitu juga dalam hal pakaian, sabun, dan lain sebagainya siapa yang sudah habis dengan rendah hati untuk minta kepada pemimpin panti atau suster lainnya.

Hasil wawancara dengan kepala panti bahwa, di panti asuhan sangat ditekankan kejujuran dan kalau ada anak yang tidak jujur maka ia akan dikenakan sanksi atau hukuman. Karena pada dasarnya panti asuhan tidak mau ada anak menjadi anak yang

tidak jujur untuk hidup selanjutnya dan hukuman yang diberikan itu sekedar memberi pelajaran pada anak.

b) Jujur pada sesama

Disengalir salah satu anak bahwa, jujur dengan sesama di panti cukup baik, kalau itu terjadi makan akan dimusuhi teman-teman yang lain dan sulit untuk dapat dipercayai kalau menyampaikan sesuatu kepada temannya. Hasil wawancara dengan pendamping panti, anak-anak asuh menghayati kejujuran pada waktu mereka piket, kalau ada teman yang tidak dapat piket pada hari yang bersangkutan, anak yang ada waktu bersedia untuk membantu. Begitu juga kalau mereka perlu sesuatu dan temannya yang lain ada maka anak tersebut bersedia untuk meminjamkan kepada temannya yang memerlukan.

6. Pembinaan di bidang pendidikan

Kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan di bidang pendidikan, anak-anak yang lebih besar di tingkat SMP dan SMK membantu adik-adik yang masih di sekolah dasar mengerjakan pekerjaan rumah. Anak yang sudah besar biasanya ditempatkan bersamaan dengan anak yang masih SD. Penempatan tersebut dilakukan agar anak yang besar bisa membimbing dan membina adik-adiknya. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang anak asuh bernama Trivona duduk di SMK mengatakan bahwa kami anak yang sudah besar diberi tanggung jawab untuk membimbing adik-adik dengan membantu mengerjakan tugas dari sekolah atau membantu menjalankan tugas dipanti. Karena satu kamar sehingga kami menganggap adik-adik tersebut sebagai adik kandung.

Selain memberikan bentuk pendidikan informal, program panti adalah memberikan kesempatan anak asuh untuk menempuh pendidikan formal. Para anak asuh yang menempuh pendidikan formal tidak dipungut biaya, secara keseluruhan biaya pendidikan ditanggung oleh panti, mulai dari baju seragam, alat tulis, dan biaya sekolah atau SPP. Tugas anak asuh hanya belajar dengan baik. Demi kelancaran pendidikan anak asuh, mulai dari belajar mengerjakan pekerjaan rumah, memeriksa nilai dan keseriusan anak sekolah agar tidak selalu bosan. Bagi anak asuh yang tidak serius atau nilainya kurang, maka pihak panti akan memberikan les tambahan atau sanksi.

7. Pembinaan bidang olahraga

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi bahwa kegiatan olahraga yang dilaksanakan oleh anak asuh bermain bola voli, dan badminton. "Sangat menyenangkan, serta membuat badan menjadi segar lagi pula dapat menghilangkan ketegangan belajar" kata Sasi salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan. Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa bentuk kegiatan olahraga bola voli, dan badminton yang dilakukan setiap hari minggu dan waktu santai sangat membantu kesehatan fisik dan mental anak panti asuhan.

8. Toleransi

Berdasarkan fakta di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anak asuh dari kami mengalami sakit. Kami saling membantu walaupun bukan saudara kandung dan hubungan tersebut adalah hubungan antara saudara sepenanggungan. Pada saat itu dirasakan tidak ada lagi halangan, semua anak panti merasa satu sama lain sebagai saudara yang harus saling berbagi dan saling membantu.

9. Aktivitas Bersama

a) Makan Bersama

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah makan bersama khususnya pada siang hari atau sore hari mereka diberi tugas membersihkan piring dan gelas secara bergiliran melalui piket dapur. Anak-anak ditugaskan yang sama untuk membersihkan piring dan menyapu lantai. Kegiatan piket dilakukan karena pihak pengelolah tidak mempunyai cukup tenaga untuk membersihkan semuanya. Adanya piket dapur kepada anak-anak panti dikarenakan mereka diajarkan untuk bertanggungjawab dalam mengurus dirinya sendiri, karena jika di rumah orang tuanya tugas semacam itu juga dilakukannya, dengan demikian tugas mencuci piring, menyapu atau membersihkan ruangan adalah pekerjaan sehari-hari yang cukup ringan. Sebagaimana halnya anak-anak yang mulai menginjak remaja pada awalnya mereka bekerja memakan waktu lama padahal tugas tersebut harus dikerjakan secepatnya. Menghadapi hal ini pihak pengasuh memberikan peringatan kepada anak yang tidak mau bekerja dengan cepat.

b) Bermain dan Rekreasi

Hasil temuan penelitian, hari-hari aktivitas anak di panti asuhan biasanya mulai pagi sekali hingga berakhir tengah malam. Pada kenyatannya, penelitian menemukan bahwa rata-rata anak tidur pada malam hari sekitar 6-7 jam. Sementara anak-anak biasanya tidur siang sejenak, hari-hari mereka seperti dikemas oleh kegiatan atau program panti yang padat dan amat penuh. Secara umum, tampaknya waktu mereka dihabiskan di sekolah, mengerjakan tugas sehari-hari di panti, bekerja untuk panti, ibadat dan kemudian mempunyai waktu tersisa sedikit untuk bermain dan rekreasi. Biasanya satu-satunya waktu luang mereka adalah setelah pulang sekolah dan makan siang, atau pada malam hari. Selama waktu itu, anak-anak biasa bercerita dengan teman-temannya, atau hanya duduk memandang orang lewat.

Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) mempunyai lapangan bermain dan peralatan olahraga atau seni tari/musik serta mengalokasikan waktu tertentu untuk memberi kesempatan anak-anak melakukan hobi olahraga atau kesenian di sore hari atau minggu atau hari-hari libur. Diantara beberapa olahraga atau permainan yang ada adalah bola voli, dan badminton. Kegiatan ini dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang dibuat oleh panti kegiatan olahraga yang cukup memberikan anak hiburan.

10. Disiplin dan Sanksi

Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) lebih sesuai pada pola asuh demokratis, karena pola asuhan demokratis memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapat serta anak-anak akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat, hambatan-lainnya yang mempengaruhi penerapan pola asuh di panti asuhan dalam rangka membentuk disiplin diri anak-anak asuh antar lain: sifat pemalas, tidak patuh, dan kesadaran dengan kemauan diri sendiri.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus, akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan pengasuhan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP)

tentunya ada hal-hal yang dapat mendukung aktivitas pengasuhan dan sebaliknya pasti ada probelmatika yang dapat mengganggu atau menghambat pengasuhan. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP), penulis mendapatkan gambaran sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan dalam lingkungan panti asuhan yang menyebabkan anak asuh menjadi betah untuk tinggal di panti asuhan, dan pengasuh juga merasa ikhlas dalam mengasuh para anak asuh.
- b. Rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan yang ada pada diri pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP), serta semangat untuk mencari Tuhan, sehingga sampai saat ini Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) masih bisa menjalankan kegiatan pengasuhan.
- c. Kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka ke panti asuhan, hal ini menjadi spirit bagi para pengurus dan pengasuh panti asuhan untuk mengasuh para anak asuh.
- d. Dukungan baik dukungan moril maupun materiil dari warga di Pontianak sebagai donator tetap dan tidak tetap.
- e. Dukungan dari masyarakat sekitar, serta pemerintah Kabupaten Kubu Raya yang telah menjadi donator tidak tetap dengan memberikan bantuan atau santunan bagi para anak asuh di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP).

2. Faktor penghambat

a. Kondisi anak asuh

Salah satu dalam pengasuhan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) adalah dari kondisi anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain. Para anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) biasa dikatakan dari keluarga yang “kurang beruntung” seperti yatim, piatu, dan yatim piatu, sehingga pertumbuhan anak kurang begitu terarah, dikarenakan tidak ada perhatian yang cukup dari orang tua dalam rangka menyertai tumbuh kembang anak.

b. Minimnya peran serta keluarga

Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga dari para anak asuh yang masih hidup atau dengan kata lain wali dari anak asuh seperti: Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, Paman, Bibi, dan kerabat lainnya yang mengasuh anak asuh sebelum tinggal di Panti Asuhan. Keluarga dari anak asuh dirasa kurang memperhatikan perkembangan para anak asuh, setelah mereka menitipkan anak ke dalam panti asuhan, kemudian menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan kepada pengasuh di panti asuhan.

c. Keterbatasan dana

Dana merupakan faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam kegiatan pengasuhan, karena tidak bias dipungkiri semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan itu membutuhkan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, sarana dan prasarana panti, dan lain-lain. Keterbatasan dana ini menyebabkan Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) belum bisa mengembangkan

pelayanannya serta program-program lain yang sekiranya dapat menunjang kegiatan pengasuhan di panti asuhan.

d. Kurangnya tenaga pengasuh

Tenaga pengasuh sangat penting dalam kegiatan pengasuhan, karena pengasuh di sini yang tiap harinya berinteraksi dengan anak asuh dan mendidik para anak asuh. Saat ini hampir semua kegiatan pengasuhan bertumpu pada pengasuhan, padahal pengasuh di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) hanya ada empat orang, hal ini menyebabkan kegiatan di panti asuhan belum bisa berkembang dengan maksimal dikarenakan kemampuan dan tenaga pengasuh juga terbatas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan yang ada di Pant Asuhan Bunda Pengharaan (PABP) meliputi lingkup pengasuh fisik, intelektual, spiritual, mental, keterampilan, dan sosial kegiatan tersebut dilakukan antara lain bardoa pagi, doa sore, doa malam, piket harian (bersih-bersih atau memasak), sekolah, belajar bersama, rosario bersama, latihan koor bersama, pendalaman iman, katekeis remaja. Kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) sebagian besar sudah terlaksana dengan lancar berkat adanya peraturan dan adanya kerjasama yang baik dari pengasuh maupun dari anak asuh. Tetapi juga ada beberapa kegiatan yang belum dapat terlaksana, karena adanya anak asuh yang tidak disiplin, melanggar peraturan panti, anak-anak yang bandel, susah diatur, melawan, dan pemalas.
2. Faktor-faktor yang mendukung anak-anak asuh dalam proses pengasuhan di panti adalah adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan sesama anak panti asuhan, rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap memelihara anak-anak asuh, kepercayaan orang tua dan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka ke Panti Asuhan Bunda Pengharapan, dukungan moril dan material yang diberikan donatur kepada pengelola Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP), dan dukungan dari pemerintah yang memberikan donatur terhadap Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP). Sedangkan faktor-faktor yang tidak mendukung anak-anak asuh dalam proses pengasuhan di panti adalah keterbatasan dana dalam mendukung pengasuhan sehingga anak-anak yang ada dipanti hanya mampu mendampung 40 anak, tenaga pengasuh yang berjumlah 4 orang sehingga kegiatan hanya terbatas, kurangnya perhatian keluarga terhadap anak asuh sehingga setelah menyerahkan ke panti mereka menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak panti, dan kondisi anak asuh yang tidak dapat diatur sehingga sulit mengubah karakter mereka saat berada di panti.

B. Saran

1. Bagi pihak panti asuhan
 - a. Pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan tata tertib panti asuhan serta tingkah laku anak-anak asuh perlu ditingkatkan agar aturan dan tata tertib panti asuhan dapat berjalan dengan baik serta tingkah laku anak-anak asuh tetap terkontrol.

- b. Anak-anak asuh perlu diberdayakan lagi, serta keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada anak asuh perlu ditambah lagi, agar anak-anak asuh lebih banyak memiliki ketrampilan untuk bekal hidup dan agar mampu hidup mandiri.
2. Bagi para anak asuh
 - a. Anak asuh diharapkan lebih giat, sungguh-sungguh, dan tekun dalam belajar baik di dalam panti maupun di sekolah formal dan mematuhi semua tata tertib dan aturan yang ada dalam panti asuhan, karena semua itu untuk kebaikan anak asuh.
 - b. Semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh anak asuh diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah keluar dari panti asuhan.
3. Bagi pihak keluarga anak asuh

Bagi pihak keluarga diharapkan untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak yang dititipkan dipanti asuhan dengan ikut berperan aktif dengan pengasuh dalam merawat dan mendidik anak, sehingga cita-cita untuk mewujudkan anak yang pintar, dan rajin berdoa, karena bagaimanapun juga keluarga adalah pihak yang bertanggung jawab atas kehidupan anak.
4. Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung serta mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak yatim piatu yang hidup di panti asuhan. Karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi ujung tombak bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alkitab. 2010. *Kitab Suci Agama Katolik*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Dagun, SM. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darminta. J. Sj : *Praktek Bimbingan Rohani*, 2006, Yogyakarta, Kanisius.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan)
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007. *Undang-undang Republik Indonesia No. 6, Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Gea. 2005. *Lingkungan Sosial dan Budaya*. Bandung: Balai Pustaka
- Goode William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Badung. Gramedia.

- Harien P. 2008. *Pola Asuh Keperibadian Anak*. <http://groups.yahoo.com> (11 Agustus 2008)
<Http://guruipsgempol1.wordpress.com/2012/04/01/bentuk-bentuk-hubungan-sosial>.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Loekman. 2007. *Sosiologi Masyarakat*. Yogyakarta: Gramedia.
- Lie, Anita & Sarah. 2004. *101 Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Liliweri Alo, 2001: *Komunikasi Antar Pribadi*. Jawa Barat: Bandung.
- Moloeng, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muallifah, 2009. *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musdalifah. 2007. *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua)*.
<http://www.linkpdf.com/ebook-viewer.php?url=http://Jurnalingro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>.
 (28 Februari 2014).
- Mustaqim Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Yang Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Mutadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Psikologi Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com> (28 Maret 2014).
- Narwoko dan Suryanto. 2006. *Pola Hubungan Sosial*. Bandung: Balai Pustaka.
- Nggawa, 2005. *Psikologis Anak-anak*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Psycho Islamic Smart Parenting. 2009. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soejono. 1996. *Hubungan Sosial Anak Asuh*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*. Bandung: Balai Pustaka
- Sukoco. 2002. *Jurnal Pendidikan Pola Pengasuhan Anak*. Bandung (tidak diterbitkan)
- Sulaiman. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Tangdililing, 2008. *Bimbingan Anak Asuh*. Bandung: Balai Pustaka.
- Toha, 2006. *Pola Pengasuhan Orang Tua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, 2003. *Keperibadian Anak Asuh*. Jakarta : Rineka Cipta.

HALAMAN PERSETUJUAN JURNAL

**POLA PENGASUHAN ANAK YATIM TERLANTAR DAN KURANG
MAMPU DI PANTI ASUHAN BUNDA PENGHARAPAN (PABP) DI
KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA**

JURNAL ILMIAH

Tanggung Jawab Yuridis Pada

MAGDALENA⁴

NIM.E. 01212017

Program Studi Sosiologi

Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura

Telah disetujui untuk penyerahan Jurnal Tesis
Pada Tanggal, Agustus 2014

Pembimbing Pertama,

Dr. H. Hasan Almutahar, M.Si⁵

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sosiologi
PMIS – Universitas Tanjungpura

(Drs. Donatianus BSEP, M.Hum)

NIP. 195909051990021001

⁴ Pekerja Sosial

⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak